

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hadis Riwayat Al-Nasa'i No. 5194

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِعْوَلٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ قَالَ شِعْلَانِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظَرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظَرَةٌ ثُمَّ أَلْقَاهُ

Artinya: *“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb ia berkata; telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman Asy Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat cincin dan memakainya. Beliau bersabda: 'Sejak hari itu cincin ini telah menyibukkan aku dari urusan kalian, aku melihat kepadanya dan melihat kepada kalian.' Setelah itu beliau membuangnya.”*¹

B. Analisis Kualitas Hadis Riwayat Al-Nasa'i No. 5194

1. Kritik Sanad Hadis

a. Melakukan Takhrij Hadis

Untuk mengetahui kualitas pada suatu hadis, maka dibutuhkan adanya takhrij hadis sehingga terbukti bagaimana kualitas hadis tersebut dengan meneliti sanad dan matannya. Penelusuran hadis dalam pembahasan ini menggunakan metode *At-Takhrij bi Awwal al-Matn*, yaitu pencarian hadis dari kitab asal menggunakan bantuan aplikasi hadis *soft* dengan menelusuri lafal pertama pada matan hadis *اَتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ*. Setelah dilakukan penelusuran terdapat beberapa hadis, yaitu Sunan Al-Nasa'i no 5194 dan Musnad Ahmad no 2808.

¹ Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, 5289.

Riwayat Al-Nasa'i no. 5194

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ
عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِعْوَلٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ قَالَ شَغَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ
مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظَرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظَرَةٌ ثُمَّ أَلْقَاهُ

Artinya: *“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb ia berkata; telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman Asy Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat cincin dan memakainya. Beliau bersabda: 'Sejak hari itu cincin ini telah menyibukkan aku dari urusan kalian, aku melihat kepadanya dan melihat kepada kalian.' Setelah itu beliau membuangnya.”*²

Riwayat Ahmad no. 2808

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِعْوَلٍ عَنْ
سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ ثُمَّ قَالَ
شَغَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظَرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظَرَةٌ ثُمَّ رَمَى
بِهِ

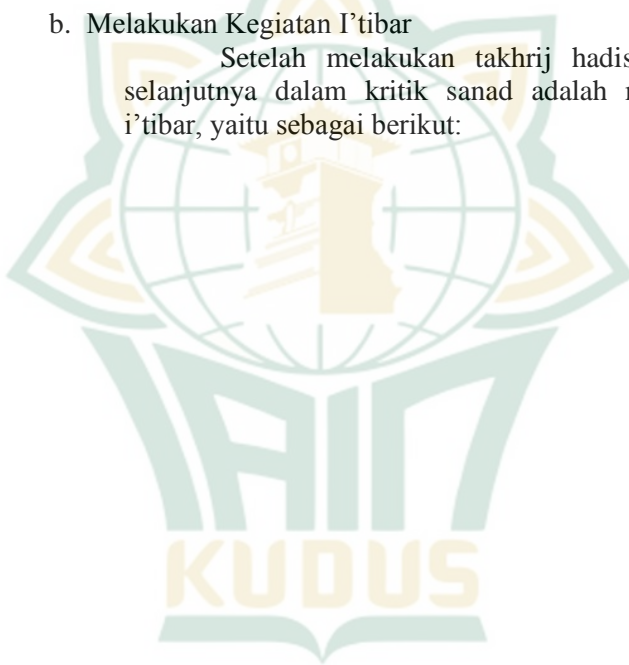
Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah mengabarkan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman*

² Nasa'i, 5289.

Asy Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat cincin lalu memakainya kemudian beliau bersabda: "Rupanya aku disibukkan oleh cincin ini sehingga tidak perhatian terhadap kalian sejak hari ini, hingga aku selalu memperhatikannya dan kalian pun selalu melihatnya." Beliau pun selanjutnya membuangnya."³

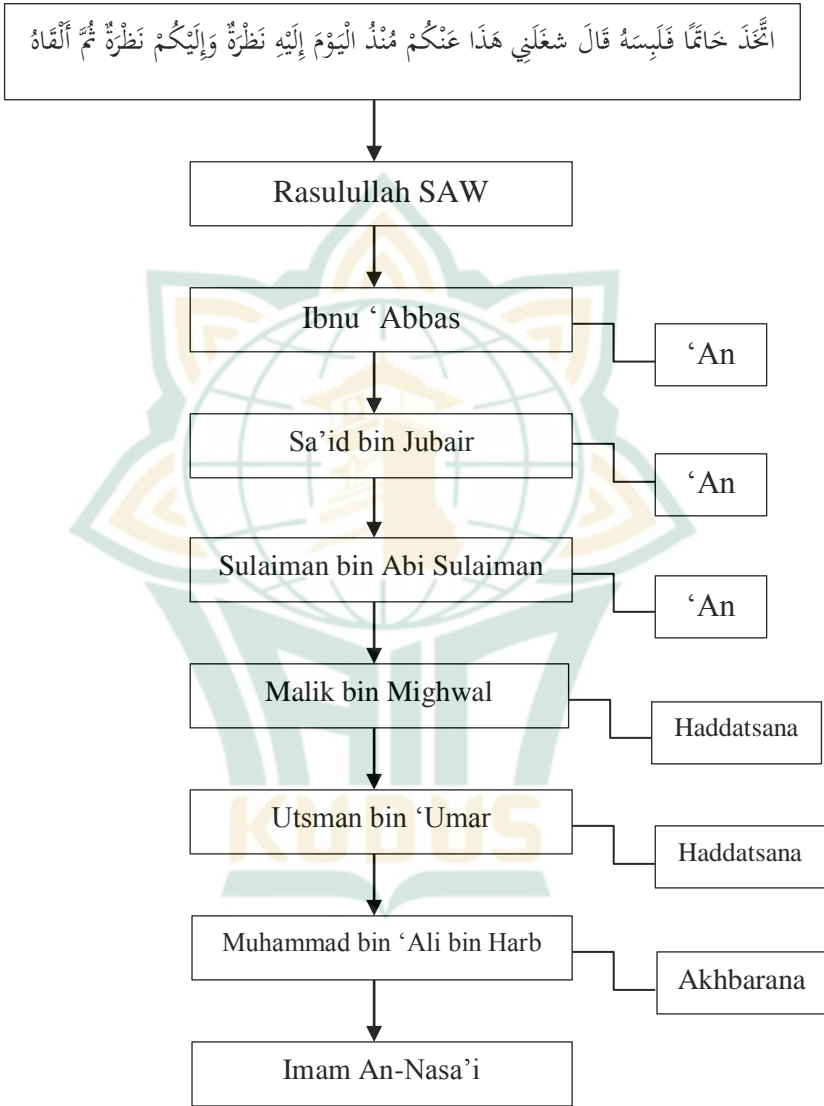
b. Melakukan Kegiatan I'tibar

Setelah melakukan takhrij hadis, langkah selanjutnya dalam kritik sanad adalah melakukan i'tibar, yaitu sebagai berikut:

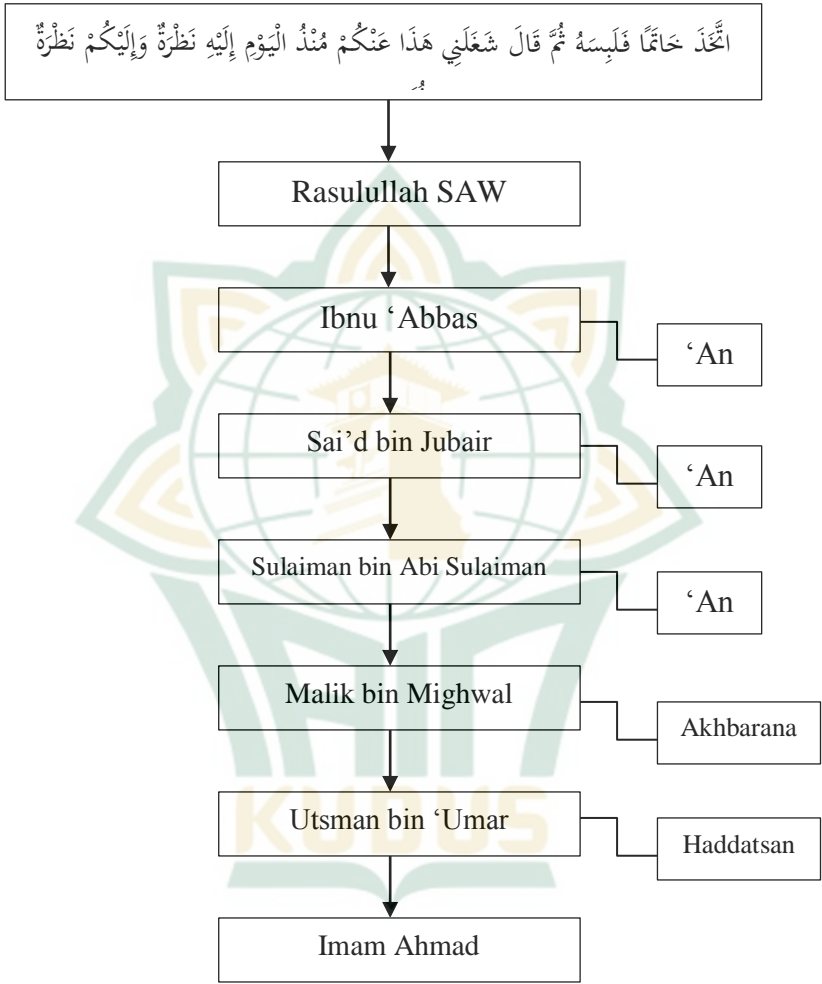


³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, 4 ed. (Beirut: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998), 2808.

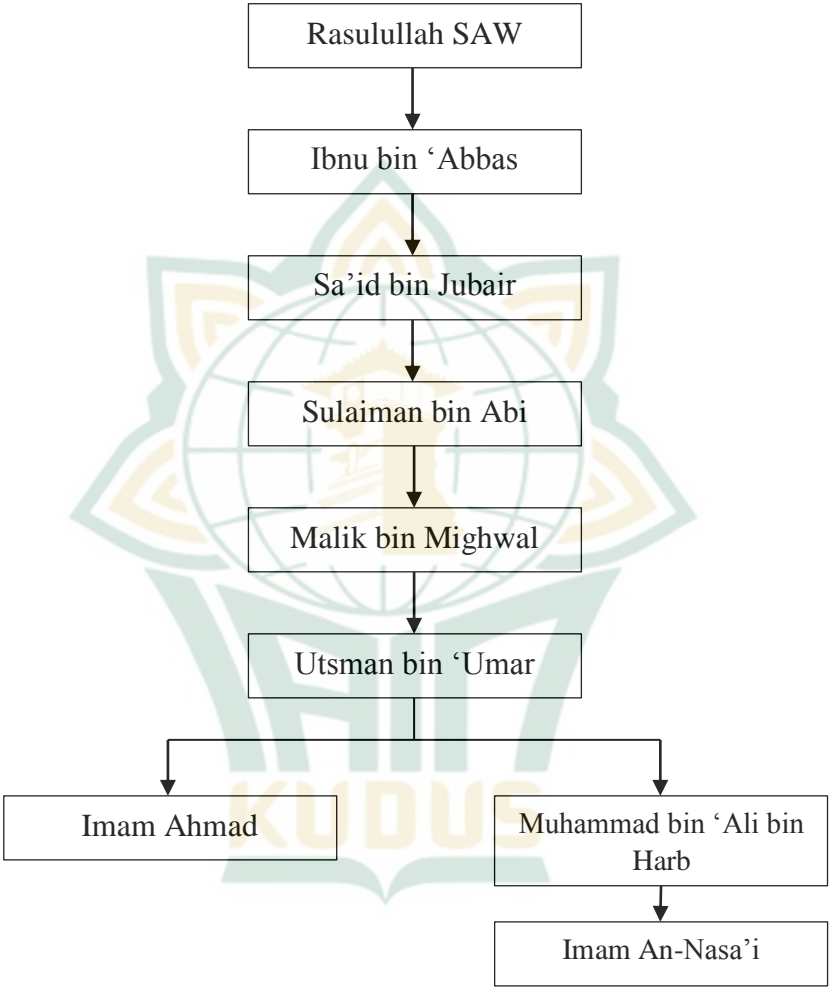
Gambar 4.1
Skema Sanad Hadis Utama



Gambar 4.2
Skema Sanad Hadis Pendukung



Gambar 4.3
Skema Sanad Gabungan



c. Melakukan Penelitian Sanad

1) **Ibnu ‘Abbas**

Nama lengkap : Abdullah bin ‘Abbas bin Abdul Muthalib al-Quraisy al-Hasyim (Abu Abbas al-Madani)

Lahir : 3 H

Negeri : Madinah

Wafat : 68 H Thaif

Kalangan : Sahabat (tingkatan ke-1)

Guru : Rasulullah Saw, Abi bin Ka’ab, Usmmah bin Zaid, Khalid bin Walid, Bapaknya Abbas bin Abdul Muthalib, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Yaasar, Umar bin Khattab, Mu’adz bi Jabal, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Bakar as-Siddiq, Abi Dzarrin al-Ghifari Abi Sufyan bin Harb.

Murid-muridnya : Ibrahim bin Abdullah bin Ma’bad, Mujahid bin Jabar al-Khazramy, **Said bin Jubair**, Thawus bin Kysan al-Yamany, Ikrimah Maula, Atha’ bin Abi Rabbah, Ummu Utsman binti Abi Sufyan.

Penilaian ulama:

- Ibnu Hajar al-Asqalani : Sahabat
- Adz Dzahabi : Sahabat.⁴

2) **Sa’id**

Nama lengkap : Said bin Jubair bin Hisyam al-Asadi al-Walabi

Lahir : 46 H

Negeri : Kufah

Wafat : 94 H / 95 H

⁴ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), Juz 15, 154.

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan (tingkatan ke-3)

Guru : Anas bin Malik, Ad-Dzohaq bin Qais al-Fihri, Abdullah bin Zubair, **Abdullah bin 'Abbas**, Abdullah bin Umar bin Khattab, Umar bin Maimun al-Adiy, Abdullah bin Migwal, Abi Abdurrahman as-Sulamiy, Abu Sa'id al-Khudri, Adiy bin Hatim, Abi Mas'ud al-Anshari, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Aisyah.

Murid : Abu Ishaq As-Sabi'i, Adam bin Sulaiman, Yahya bin Adam, Ja'far bin Abi Mughirah, Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsyiyyah, Habib bin Abi A'mrah, Hassan bin Abi Asyrar, Husain bin Abdurrahman, Hakim bin Utaibah, Sulaiman al-Ahwal, Sulaiman bin Abi Mughirah al-Kaufi, Salamah bin Kuhaili, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Abdul Malik bin Maisarah, Utsman bin Hakim, Umar bin Dinaar, Musa bin Abi Aisyah, Abu Hasyim ar-Rumani.

Penilaian ulama:

- Ibnu Hibban: *'ats siqaat*
- Adz Dzahabi: *Ahadul A'lam*
- Yahya bin Ma'in: *Siqah*
- Abu Zur'ah Arrazy: *Siqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Siqah Şabat Faqih*.⁵

⁵ Yusuf al-Mizzi, Juz 10, 358.

3) Sulaiman

Nama lengkap : Sulaiman bin Abi Sulaiman Fairuzz

Lahir : -

Negeri : Kufah

Wafat : 138 H /139 H/ 141 H/ 142 H

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa (tingkatan ke-5)

Guru : Hasan bin Sa'ad, Abdullah bin Saib, Ziyad bin 'Alaqah, Abdullah bin Abi Aufa, Abdul Aziz bin Rufai', Abdul Malik bin Nafi', **Said bin Jubair**, Abdullah bin Mas'ud, Qasim bin Abdurrahmah bin Abdullah bin Mas'ud, Abdurrahman bin Aswad bin Yazid an-Nakho'i, 'Ikrimah Maula ibn Abbas, Muharib bin Ditsar, Yazid bin Ashim. Walid bin al-Aizar, Yusair bin 'Amru, Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari.

Murid : Ibrahim bin Tahman, Jarir bin Abdul Hamid, Hafs bin Ghiyats, Khalid bin Abdullah, Zaidah bin Qudamah, Sufyan ast-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Syu'bah bin Hajjaj, Abu Zubaidah 'Abtsar bin Qasim, Abdullah bin Idris, Abdurrahman bin Abdullah Mas'ud, Imron al-Qathan, Muhammad bin Ismail bin Rajak, Muhammad bin Fudhol, Abu Bakar bin Ayyas.⁶

Penilaian ulama:

- Yahya bin Ma'in: *Siqah*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Siqah*

⁶ Yusuf al-Mizzi, Juz 11, 444.

- An-Nasa'i: *Şiqah*
- Al-'Ajlī: *Şiqah*
- Abu Hatim: *Şiqah Şadūq*
- Adz Dzahabi: *AlHafiz*.⁷

4) **Malik**

Nama lengkap : Malik bin Mighwal bin 'Ashim bin Gharbah

Lahir : -

Negeri : Kufah

Wafat : 159 H/ 158 H

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua (tingkatan ke-7)

Guru : Junaid, Harist bin Hashirah, Husain bin Abdurrahman, Hakim bin Utaibah, Zubair bin Adiy, Talhah bin Musharrif, Abdurrahman bin Aswad, Abdurrahman bin Sa'id, Atha' bin Abi Rabbah, Qais bin Muslim, Mansur bin Mu'tamar, Nafi' Maula ibn Umar, Walid bin Aizar, Abi Ishaq as-Sabi'i, Abi Safar al-Hamdani.

Murid : Ismail bin Zakariya, Khalid bin Haris, **Utsman bin Umar bin Faris**, Abdullah bin Numair, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah al-Asyja'iy, Muhammad bin Yusuf al-Firyabiy, Abu Ahmad Zubairi, Abu Muawiyah al-Dzorir, Kholad bin Yahya.

Penilaian ulama:

- Yahya bin Ma'in: *Şiqah*
- Abu Hatim ar-Rozy: *Şiqah*
- An-Nasa'i: *Şiqah*

⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), Juz 2, 97.

- Ahmad bin Hambal: *Şiqah Şabat*
- Muhammad bin Sa'd: *Şiqah Ma'mun*.⁸

5) Utsman

Nama lengkap : Ustman bin 'Umar bin Faris bin Laqith al-'Abdi

Lahir : -

Negeri : Bashrah

Wafat : 209 H /208 H/ 209 H

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa (tingkatan ke-9)

Guru : Israil bin Yunus, Ismail bin Muslim al-'Abdi, Hammd bin Najih, Abdullah bin Aun, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, Abdurrahman bin Abdullah Mas'ud, Abdul Majid bin Wahbi, Abdul Malik bin Juraij, Azrah bin Tsabit, Qurrah bin Walid, Malik bin Anas, Minhal bin Khalifah, Musa bin Dihqan, Hisyam bin Hasan, Yunus bin Yazid Ailiy.

Murid : Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Ibrahim bin Yunus bin Muhammad al-Muaddab, Ahmad bin Ishaq al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, Ahmad bin Abdullah bin al-Kurdi, Ishaq bin Rahawaih, Harits bin Muhammad bin Abi usamah, **Muhammad bin Ali bin Harb al-Mawarzi**, Muhammad bin Abdullah al-Makhrami, Muhammad bin Yahya ad-Dzuhaili, Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauruqi.

⁸ Yusuf al-Mizzi, juz 27, 158.

Penilaian ulama:

- Adz Dzahabi: *Şiqah*
- Ibnu Hajar: *Şiqah*
- Ahmad bin Hambal: *Şiqah*
- Yahya bin Ma'in: *Şiqah*
- Abu Hatim: *Şadūq*
- Ibnu Hibban: disebutkan dalam "*As Şiqā'*".⁹

6) Muhammad bin Ali

Nama lengkap : Muhammad bin 'Ali bin Harb al-Marwazi

Lahir : -

Negeri : Kafar Jadiya

Wafat : -

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa (tingkatan ke-11)

Guru : Hammad bin Mas'adah, Zaid bin Hubbab, Abdul Hakim Abi Yahya al-Marwazi, Abdul Aziz bin Abi Rizmah, **Utsman bin Umar bin Faris**, Ali ibn Husain bin Waqad, Muhzir bin al-Wadzoh, Mu'adz bin Khalid bin Syaqiq, Abi Ahmad az-Subairi, Abi Walid at-Thayalisi, Abi Dawud at-Thayalisi.

Murid : **An-Nasa'i**, Abdullah bin Muhammad as-Sa'di al-Marwazi, Muhammad bin Ishaq bin Musa al-Marwazi.

Penilaian ulama:

- An-Nasa'i: *Şiqah*
- Ibnu Hibban: disebutkan dalam *Aş Şiqāt*
- Ibnu Hajar al-Asqalani: *Şiqah*.¹⁰

⁹ Yusuf al-Mizzi, Juz 19, 461.

¹⁰ Yusuf al-Mizzi, Juz 26, 133.

7) Imam An-Nasa'i

Nama lengkap : Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abdurrahman al-Khurasani an-Nasa'i al-Qadi al Hafiz

Lahir : 215 H

Negeri : Nasa' (Turkmenistan) di Khurasan

Wafat : 303 H/ 915 M di Bait al-Maqdis Palestina

Guru : Qutaibah ibn Sa'id, Yahya ibn Musa, Ishaq ibn Rahawaih, Abi Syaibah, Ibrahim ibn Yusuf, Usman ibn Mahmud ibn Ghilan, Muhammad ibn Abdullah ibn Umar, Ali ibn Hajr, Abbas ibn Abdul al Adzim, Isa ibn Himad, Abdurrahman ibn Ibrahim, Muhammad ibn al-Ila, Amru ibn Al Falas, Abu Thahir Ahmad ibn Umar, Abu Karib Umar ibn Usman, Abu Sa'id. Imam Abu Dawud, Imam Abi Isa at-Tirmidzi.

Murid : Abd al-Karim, Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad ibn Ishaq as-Sunniy, Abu 'Ali al-Hasan ibn al-Khudari as-Suyutiy, Ali ibn Abi Ja'far al-Tahawi, Imam Abu al-Hafizh al-tabrani.

Persaksian ulama:

- Manshur bin Isma'il dan At-Thahawi : beliau adalah salah seorang imam kaum muslimin.
- Abu Ali an-Naisaburi : beliau imam dalam bidang hadis dengan tidak ada pertentangan.
- Abu Sa'id bin Yunus : beliau seorang imam dalam bidang hadis, *siqah*, *sabat* dan *hafiz*.

- Al Khaili : beliau seorang *ḥafīz* yang kapabel, diridhai oleh para *ḥafīz*, para ulama sepakat atas kekuatannya, dan perkataannya dapat dijadikan sandaran dalam masalah jarh wa ta'dil.
- Al-Mizzi : beliau seorang imam yang menonjol, dari kalangan para *ḥafīz*, dan para tokoh yang terkenal.

Data tersebut memaparkan daftar rawi dan sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Nasa'i. Data diatas menguraikan susunan urutan rawi, sanad, tahun lahir, negri, tahun wafat, berasal dari kalangan apa, dan penilaian ulama. Sebagian dari rawi-rawi tersebut penulis tidak menemukan tahun lahirnya, akan tetapi penulis menemukan tahun wafat para perawi tersebut. Adapun ditinjau dari komentar para ulama mayoritas memberikan penilaian yang positif.

d. Mengambil *Natījah* (kesimpulan)

Suatu hadis dikatakan shahih apabila sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *ḍabit*, serta tidak adanya kecacatan pada matan baik *syāz* maupun *'illat*. Sementara sanad hadis dapat dikatakan *muttāsil* (bersambung) apabila para periwayat bertemu (*liqa'*) yaitu pertemuan antara guru dengan muridnya, sezaman dan seprofesi sebagai *muhaddīsin* (ahli hadis). Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa setiap perawi dari masing-masing *ṭabaqah* saling terhubung dan dimungkinkan untuk saling bertemu sehingga sanad dalam hadis ini dapat dinilai *muttāsil*. Selain itu, para perawi di atas berdasarkan persaksian ulama hadis memberikan komentar positif.

Dengan demikian dapat disimpulkan kualitas sanad hadis riwayat al-Nasa'i no. 5194 memiliki kualitas *sahih*, hal ini berdasarkan pada sanadnya yang *muttāsil* dan setiap *ṭabaqah*nya dinilai oleh para ulama dengan predikat *sahih*. Selain itu, sanad hadis ini juga tidak

garib, yang berarti adanya jalur sanad lain yang dapat mendukung jalur sanad lainnya sehingga kualitas sanadnya akan menjadi lebih *sahih*. Untuk itu, hadis tersebut bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau legitimasi.

2. Kritik Matan Hadis

Kritik matan merupakan kegiatan penelitian sekaligus penilaian terhadap matan hadis, untuk menilai kualitas dan derajat hadis, yang nantinya hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis *sahih*, *hasan*, atau *daif*. Hadis yang sanadnya berstatus *sahih* belum tentu matannya juga berstatus *sahih*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap matannya sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut *maqbul* atau *mardud*. Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas matan tersebut berstatus *sahih* atau tidak adalah sebagai berikut:

a. Korelasi Hadis dengan Ayat Al-Qur'an

Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis suatu matan hadis adalah dengan melihat apakah hadis tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an atau tidak. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, hadis tentang dilarangnya *phubbing* tidak memiliki kontradiksi dengan ayat al-Qur'an. Adapun ayat al-Qur'an tersebut adalah:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah

memperhitungkan segala sesuatu.” (QS. An-Nisa’ : 86).¹¹

Pada Al-Qur’an Surah An-Nisa’ ayat 86 di atas, Allah memerintahkan manusia untuk membalas penghormatan yang diberikan orang lain kepadanya, tidak memandang siapapun yang menghormatinya. Bahkan ketika seseorang memberikan penghormatan kepadanya, ia diperintahkan agar membalas penghormatan tersebut dengan penghormatan yang lebih baik daripada yang telah diterima. Akan tetapi, jika tidak bisa membalas dengan penghormatan yang lebih baik, maka diperintahkan untuk membalas dengan penghormatan yang sepadan. Dan dalam ayat tersebut Allah tidak membahas mengabaikan hormat, sebab pengabaian dalam hubungan sosial akan melonggarkan ikatan persaudaraan.

Di dalam al-Qur’an Allah telah mengatur akhlak manusia kepada manusia lainnya, sebab manusia sebagai makhluk sosial perlu menjaga hubungannya dengan manusia lainnya (*hablu minannas*). Salah satu bentuk aturan yang Allah anjurkan adalah saling menghormati dan saling membalas hormat antar sesama manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang larangan *phubbing* tidak ada kontradiksi dengan ayat al-Qur’an tentang perintah untuk saling menghormati dan membalas hormat.

b. Korelasi Hadis dengan Hadis

Selain pada hadis yang diteliti, terdapat juga hadis lain yang membahas tentang larangan *phubbing* , yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُشَيْبِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحْبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ

¹¹ RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

مِنِّي مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أْبَعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَسَاوِيكُمْ
 أَخْلَاقًا التَّرْتَاوُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ الْمُتَفَيِّهُونَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yazid ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Dawud dari Makhul dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling saya benci dan paling jauh denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya." (HR. Ahmad)¹²*

Hadis di atas merupakan hadis yang menjelaskan tentang pernyataan Rasulullah bahwa orang yang paling baik akhlaknya akan berada di dekat Rasul di akhirat, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa Rasulullah telah memerintahkan kepada umatnya untuk memiliki akhlak yang baik. Umat islam diperintahkan untuk selalu memperhatikan adab dan etika kesopanan saat melakukan kegiatan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan orang lain. Dan sebaliknya, Rasulullah melarang umatnya memiliki akhlak buruk diantaranya, menyakiti dan mencemooh orang lain.

Redaksi hadis di atas memang tidak spesifik menyebutkan tentang perilaku *phubbing*, akan tetapi *phubbing* termasuk perilaku seseorang yang dapat menyakiti orang lain disebabkan perbuatannya yang tidak mempunyai etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga *phubbing* dapat dikategorikan ke dalam perilaku tercela yang dilarang Rasulullah sebagaimana makna hadis tersebut. Setelah melakukan perbandingan dengan hadis lain, maka dengan demikian

¹² Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, 17077.

dapat dinyatakan bahwa redaksi hadis tentang larangan *phubbing* tidak berlawanan dengan hadis lainnya.

c. Korelasi Hadis dengan Akal Manusia

Setelah dilakukan komparasi antara hadis dengan ayat al-Qur'an dan komparasi dengan hadis lain dapat diambil hikmah tersendiri bahwa hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 dapat dijangkau oleh akal manusia mengenai makna hadis yang masih memiliki keterlibatan dengan sabda kenabian dan juga tidak ada pertentangan dengan hadis lain yang dinilai shahih. Selain itu, *phubbing* merupakan perilaku tercela yang dapat menyebabkan putusannya hubungan pertemanan dan tali silaturahmi, maka tindakan ini nyata telah dilarang Rasulullah. Sehingga apabila dilihat dengan sudut pandang akal sehat maka hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 dapat diterima dengan logis.

d. Bebas *Syaz* dan '*Illat*

Hadis riwayat al-Nasa'i no. 5194 setelah ditelusuri pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad dan matannya hadis tersebut masuk ke dalam kategori hadis *sahih* yang pastinya terbebas dari *syaz* dan '*illat*.

Setelah melakukan rangkaian penelitian pada sanad dan matan hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194, sehingga dapat disimpulkan bagaimana kualitas hadisnya. Dari segi sanadnya termasuk dalam kategori *muttasil* dan dari segi matannya terhindar dari *syaz* ataupun '*illat*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 adalah hadis *sahih*.

Selain itu, berdasarkan software *kutub al- sittah* dan Ensiklopedia Hadis juga menjelaskan bahwa hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 berkualitas shahih, sehingga dapat dijadikan *hujjah*.

C. Pemaknaan Hadis Riwayat Al-Nasa'i No. 5194

Adapun untuk menemukan kandungan makna yang lebih mendalam maka dibutuhkan adanya upaya pencarian intisari makna. Menurut Syuhudi Ismail untuk mendapatkan

pemahaman hadis yang tepat diperlukan pemaknaan hadis secara tekstual dan pemaknaan hadis secara kontekstual. Berikut merupakan pemaknaan hadis riwayat al-Nasa'i no. 5194 tentang *phubbing*:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِعْوَلٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ قَالَ شَعَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مِنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظَرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظَرَةٌ ثُمَّ أَلْقَاهُ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb ia berkata; telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman Asy Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat cincin dan memakainya. Beliau bersabda: 'Sejak hari itu cincin ini telah menyibukkan aku dari urusan kalian, aku melihat kepadanya dan melihat kepada kalian.' Setelah itu beliau membuangnya.”¹³

Hadis di atas jika dipahami secara tekstual maka akan didapati tentang nabi yang tengah disibukkan oleh cincin yang dipakainya, sehingga cincin tersebut mengganggu perhatian nabi kepada para sahabat, kemudian seketika itu pun nabi membuangnya. Adapun dalam memahami hadis tersebut tidaklah hanya berdasarkan teksnya saja, melainkan perlu melihat konteksnya juga. Dengan ini, penjelasan lebih lanjut akan diterangkan pada syarah hadis berikut ini.

Penjelasan hadis dalam kitab *Syarah Sunān Nasā'i Zākīrotul 'Uqba fī Syarḥi al-Mujtaba* Juz 38 Halaman 388-389:

¹³ Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, 5289.

(عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اتَّخَذَ خَاتَمًا) معنى اتخذ: أمر بصياغته، فصيغ، له فلبسه أو وجده مصوغًا، فاتخذه (فَلَبِسَهُ، قَالَ) عليه وسلم (شغلني) من باب نفع، ولا يقال: أشغله بالألف أو هي لغة قليلة، أو رديئة، وأما ما قاله في القاموس «من أنه لغة جيدة، فقد اعترض عليه الشارح بأنه لا يُعرف نقله عن أحد من أئمة اللغة. (هذا عنكم منذ اليوم) أي في هذا اليوم؛ لأن «منذ»، ومثلها «مد» إذا كان للحاضر فإنهما بمعنى «في»، فتقول: ما رأيته منذ، أو مذ يومنا: أي في يومنا، كما أمهما إذا كانا للماضي كانا بمعنى «من»، فتقول: ما رأيته منذ، أو مذ يوم الجمعة، أي من يوم الجمعة، وإلى ذلك أشار ابن مالك رحمه الله تعالى في «الخلاصة» قال: وَإِنْ يَجْرَأُ فِي مُضِيِّ فَكَا «مِنْ» هُمَا وَفِي الْخُصُورِ مَعْنَى «فِي» اسْتَبْرَأَ (إليه نظرة) مبتدأ وخبر: أي نظرة مني كائنة إليه تارة (وَإِلَيْكُمْ نظرة) أي ونظرة متي كائنة إليكم تارة أحر (ثُمَّ الْقَاهُ) أي رمى ذلك الخاتم الذي شغله عن مهماته.¹⁴

اَتَّخَذَ Kalimat (menggunakan cincin). Kata اَتَّخَذَ merupakan fi'il madhi yang berarti telah menggunakan. Kemudian diperjelas lagi dengan lafadh فَلَبِسَهُ yang berarti bahwa sudah menjadi kebiasaan menggunakan, mengenakan atau memakainya (yaitu cincin). Selanjutnya lafadh شغلني (memalingkan, menyibukkan) kata tersebut memiliki makna من باب نفع yang artinya ketika memakai cincin tersebut ternyata telah mengganggu dari sesuatu hal sehingga

¹⁴ Muhammad bin Ali bin Adam al-Ituyubi, *Syarah Sunan Nasaa'i: Dzakhiirotul 'Uqbaa fii Syarhi al-Mujtabaa (Al-Ituyubi)*, 1 ed. (Daar Al-Mi'rooj Ad-Dauliyah, 1996), Juz 38, 389.

meninggalkan beberapa kemanfaatan, oleh sebab itu dinilai jelek. Berikutnya kalimat *هذا عنكم منذ اليوم* artinya sejak hari ini, mulai hari ini, atau belakangan ini.

Kemudian lafadh *إِلَيْهِ نَظْرَةٌ* artinya satu pandangan yaitu kepada cincin, *وَالْيَكُم نَظْرَةٌ* berarti pandangan lain yaitu kepada sahabat, maksudnya pandangan nabi kepada cincin telah menyita pandangan nabi kepada para sahabat. Adapun menurut Al-Sindi dalam kitab *Sunan An-Nasā'i bi Syarḥi as-Suyuthi wa Hasyiyatu as-Sindi* Juz 5, Dalam *qaul-nya* Al-Sindi menunjukkan bahwa pada lafadh *إِلَيْهِ نَظْرَةٌ وَالْيَكُم نَظْرَةٌ* maksudnya “bahwa kemungkinan pandangan Nabi berulang kali tertuju pada cincin sehingga beliau berpikir pandangannya kepada para sahabat akan beralih, sehingga beliau mengatakan apa yang dipikirkannya. Dan Tuhan Yang Maha Kuasa mengetahui kebenaran.”¹⁵

Dilanjutkan lafadh *ثُمَّ أَلْقَاهُ* (kemudian membuang), kata *أَلْقَاهُ* sepadan dengan kata *رمى* yang berarti melempar, menghempaskan atau meninggalkan, sebagaimana dalam kalimat *أي رمى ذلك الخاتم الذي شغله عن مهماته* yang menjelaskan bahwa Nabi melempar cincin yang telah menyibukkannya dari urusan utama Nabi yaitu berinteraksi dengan sahabat.

Menurut riwayat Adam al-Atyubi dalam kitab *Syarah Sunān Nasā'i Żakīrotul 'Uqba fi Syarḥi al-Mujtaba*, menjelaskan sebagai berikut:

ثم إنه يحتمل أن يكون هذا الخاتم هو الخاتم الذي اتخذ من الذهب، فيكون قد جمع الوصفين، كونه شاغلا له وكونه محرّما لبسه، فرماه لهما معاً، ويحتمل أنه خاتم من فضة، وإنما رماه لكونه شغله لا لالتحريمه كما قال في قضية الخميصة التي ألهمته عن صلاته، فعن عائشة رضي الله تعالى عنها، أن النبي صلى في خميصة لها أعلام، فنظر إلى أعلامها

¹⁵ As-Suyuthi dan As-Sindi, *Sunan An-Nasā'i bi Syarḥi as-Suyuthi wa Hasyiyatu as-Sindi*, 1 ed. (Beirut: Daarul Ma'rifah, 1420), Juz 5.

نظرة فلما انصرف قال : اذهبوا بجميستي هذه إلى أبي جهم، وأتوني بأبجانية أبي جهم، فإنها الهنتي أنفا عن صلاتي، وفي لفظ: «كنت أنظر إلى علمها، وأنا في الصلاة، فأخاف أن تفتني». متفق عليه، وقد سبق للمصنف في الصلاة»¹⁶

Pada syarah hadis di atas menjelaskan bahwa hadis ini masih mengandung beberapa kemungkinan mengapa nabi membuang cincin. Kemungkinan pertama mengungkapkan bahwa cincin yang dibuang nabi terbuat dari emas, karena hukum memakai cincin emas adalah haram, oleh sebab itu, nabi membuangnya. Kemungkinan berikutnya mengungkapkan tentang nabi membuang cincin karena memang nabi terlalu sibuk dengan urusan cincin tersebut sehingga pada akhirnya dilarang untuk mengenakannya. Dengan alasan tersebut pelarangan memakai cincin tidak hanya cincin yang terbuat dari emas saja melainkan cincin yang terbuat dari perak juga. Kedua pernyataan tersebut menyebabkan persoalan tentang alasan nabi membuang cincinnya, apakah nabi membuang cincin karena terbuat dari emas atautkah nabi membuang cincin disebabkan cincin tersebut telah memalingkan perhatian nabi dari orang lain.

Berdasarkan pada syarah di atas para ulama menganalogikan redaksi hadis ini dengan hadis lain yang menceritakan tentang kisah nabi yang terganggu ketika shalat yaitu pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada Kitab Musnad Ahmad No. 22958:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ شَعَلَنِي أَعْلَامُهَا أَذْهَبُوا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأَتُونِي بِأَبْجَانِيَّتِهِ

¹⁶ Muhammad bin Ali bin Adam al-Ityuubi, *Syarah Sunan Nasaa'i: Dzakhiirotul 'Uqbaa fii Syarhi al-Mujtabaa (Al-Ityuubi)*, 1 ed. (Daar Al-Mi'rooj Ad-Dauliyah, 1996), Juz 38, 389.

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam shalat mengenakan gamis yang ada tandanya, se usai shalat beliau bersabda: "Tanda-tandanya menggangguku, bawalah baju ini untuk Abu Jahm dan bawakan baju anbijaniyahnya untukku."*¹⁷

Hadis di atas berasal dari Aisyah RA yang mengisahkan bahwa nabi sempat tidak khusyuk dalam shalatnya. Nabi Muhammad SAW. ketika shalat pernah mengenakan *khamisah* yaitu pakaian dari wol yang terdapat gambaran-gambaran, akan tetapi gambar-gambar yang terdapat dalam *khamisah* tersebut telah mengalihkan dari shalatnya. Hal ini membuat beliau merasa khawatir akan berpaling dari shalatnya, sehingga setelah selesai shalat beliau memerintahkan Aisyah RA untuk memberikan pakaian tersebut kepada Abu Jahm supaya ditukarkan dengan baju *anbijaniyah* yaitu kain tebal tanpa motif atau tidak ada gambar (kain polos). Dari kiasan kisah nabi ini dapat diuraikan bahwa *khamisah* tersebut merupakan benda yang telah mengganggu kekhusyuan nabi dalam shalatnya. *Khamisah* disini disamakan dengan cincin, dimana *khamisah* telah mengganggu interaksi antara nabi dengan Allah ketika ibadah shalat sementara cincin telah mengganggu interaksi nabi dengan para sahabatnya.

Dalam mencari makna hadis yang tepat perlu juga adanya interpretasi intertekstual, yaitu memahami matan hadis dengan memperhatikan teks hadis lain. Dalam hal ini penulis mengaitkan dengan redaksi hadis al-Nasa'i no. 5195 dan redaksi hadis al-Nasa'i no. 5196, diantaranya:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ وَكَانَ يَلْبَسُهُ فَجَعَلَ فَصَّهُ فِي بَاطِنِ كَفِّهِ فَصَنَعَ النَّاسُ ثُمَّ إِنَّهُ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَزَعَهُ وَقَالَ إِنِّي

¹⁷ Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, 22958.

كُنْتُ أَلْبَسُ هَذَا الْخَاتَمَ وَأَجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلٍ فَرَمَى بِهِ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ لَا
أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat cincin dari emas dan memakainya, beliau menghadapkan mata cincinnya ke arah telapak tangannya, lalu orang-orang ikut membuat. Setelah itu beliau duduk di atas mimbar dan melepas cincinnya, beliau bersabda: 'Aku pernah memakai cincin ini, dan aku menghadapkan mata cincinnya ke arah telapak tangan.' Lalu beliau membuangnya, setelah itu beliau bersabda lagi: 'Demi Allah, aku tidak akan memakainya lagi untuk selamanya.' Orang-orang pun ikut membuang cincin mereka."¹⁸

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قِرَاءَةً عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ
عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ رَأَى فِي يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ
وَرِقٍ يَوْمًا وَاحِدًا فَصَنَعُوهُ فَلَبَسُوهُ فَطَرَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَطَرَحَ النَّاسُ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sulaiman secara bacaan, dari Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Anas ia pernah melihat pada tangan beliau sebuah cincin perak selama satu hari, kemudian mereka ikut membuat dan memakainya. Lalu beliau membuangnya, dan mereka pun melakukan hal yang sama."¹⁹

¹⁸ Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, 5195.

¹⁹ Nasa'i, 5196.

Dari kedua hadis di atas terlihat jelas bahwa nabi telah memakai cincin dari dua bahan, berdasarkan hadis pertama disebutkan bahwa nabi memakai cincin yang berasal dari emas dan hadis kedua disebutkan cincin yang dipakai nabi berasal dari perak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa cincin yang dibuang nabi bukan hanya cincin emas sebagaimana hukumnya adalah haram ketika dipakai laki-laki. Akan tetapi nabi juga membuang cincin yang berasal dari perak. Hal tersebut berarti nabi membuang cincinnya bukan karena bahannya akan tetapi jelas disebabkan cincin tersebut telah mengganggu perhatian nabi kepada orang lain.

D. Kontekstualisasi Hadis Riwayat Al-Nasa'i No. 5194 tentang *Phubbing* dalam Konteks Disharmonisasi Keluarga

Di era modern saat ini, berkembang pula cara orang dapat bersikap acuh tak acuh terhadap sesamanya. *Smartphone* merupakan teknologi canggih yang dapat membius para penggunanya untuk selalu mengoperasikannya. Sikap acuh tak acuh dengan selalu memainkan *smartphone* tanpa memperdulikan sekitarnya disebut dengan *phubbing*. Istilah ini merujuk pada perilaku yang muncul akibat ketergantungan seseorang terhadap *smartphone* sehingga individu menjadi cuek terhadap lingkungan sekitar karena terlalu fokus pada apa yang ada digenggamannya. Perilaku tersebut membuat individu menjadi lebih perhatian dengan *smartphone* mereka daripada harus membangun sebuah perbincangan. Hal tersebut ketika dilakukan kepada sesama anggota keluarga tentu menyebabkan banyak masalah diakibatkan kesibukan masing-masing anggota keluarga dengan kesibukannya dengan *smartphone* sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk saling berbagi cerita dan senda gurau terhadap sesama anggota keluarganya.

Sebagai seorang mukmin tentu perilaku *phubbing* ini tidak layak dilakukan, seorang mukmin seharusnya lebih memperhatikan keadaan sekitar daripada sibuk terhadap *smartphone* secara berlebihan. Hal tersebut menimbulkan pola komunikasi dengan orang lain tidak terjalin dengan baik bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Perlu ditegaskan di sini bahwa praktik kehidupan zaman Nabi Muhammad SAW. tentu sangat berbeda dengan kehidupan zaman sekarang. *Phubbing* sebagai suatu tindakan kurang memperhatikan dalam lingkungan sosial disebabkan oleh *smartphone*. Pada zaman Rasulullah SAW belum ditemukan teknologi *smartphone* dan internet yang dapat membuat penggunanya lalai. Maka dari itu tidak ada satu ayat atau hadis yang secara jelas menyebutkan mengenai eksistensi tindakan *phubbing* yang marak terjadi pada era digital seperti saat ini.

Memang dalam hadis tidak diterangkan secara eksplisit tentang *phubbing*, namun terdapat matan hadis yang berbunyi *اَتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَيْسَهُ قَالَ شَعَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظْرَةٌ وَإِلَيْكُمْ اَتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَيْسَهُ قَالَ شَعَلَنِي هَذَا عَنْكُمْ مُنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظْرَةٌ ثُمَّ الْقَاءُ* yaitu menceritakan tentang tindakan yang serupa dengan tindakan *phubbing*. Hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 yang menjadi objek utama kajian ini telah menjadi *starting point* atas hadis-hadis lainnya yang membahas tentang *phubbing*. Hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 menjelaskan tentang Rasulullah yang suatu hari tengah disibukkan dengan cincin sehingga perhatiannya teralihkan dan kurang memperhatikan orang-orang di sekitarnya, kemudian setelah Rasulullah menyadari hal itu tidak baik, maka seketika Rasulullah mengambil keputusan untuk langsung membuang cincin itu, hingga pada akhirnya beliau bisa memberikan perhatian lebih kepada para sahabat.

Di masa kini fenomena kurang memperhatikan dalam lingkungan sosial tidak hanya disebabkan karena cincin saja, namun telah melampaui itu terutama pada keluarga zaman sekarang. Keluarga di era modernisasi saat ini memiliki karakteristik dengan pemahaman yang tinggi terhadap teknologi disebabkan telah dimanjakan oleh fasilitas internet dan *smartphone*. Kompleksitas teknologi dan perkembangan pola pikir masyarakat sekitar memang mendukungnya menjadi mudah, namun dampak segala fasilitas tersebut tidak disadari. *Phubbing* menjadi contoh nyata dari pengaruh negatif zaman, karena para anggota keluarga lalai saat berkomunikasi dan lebih fokus pada *smartphone* di tangannya sehingga tanpa

sadar hal ini telah merugikan diri sendiri dan sesama anggota keluarga.

Kehidupan berkeluarga tentu terdapat aturan terkait hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga agar dapat saling bekerjasama untuk mencapai keluarga yang harmonis. Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya serta mendidik anak-anaknya menjadi seorang yang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Seorang ibu bertugas untuk melayani suami, mengurus rumah tangga, membersihkan rumah, dan mendidik, merawat, menjaga serta menyayangi anak-anaknya. Adapun seorang anak berkewajiban untuk membantu orang tuanya dalam melakukan pekerjaan rumah dan taat kepada orang tua.

Keluarga yang harmonis adalah suatu keluarga dimana kesadaran atas hak dan kewajibannya telah tertanam pada diri masing-masing anggota keluarga. Namun yang terjadi saat ini, dengan adanya teknologi *smartphone*, dengan segala macam alasan yang membuat setiap kalangan untuk memiliki *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tuntutan pekerjaan, sekolah ataupun sebagai sarana hiburan, karena saat ini diketahui *smartphone* memiliki banyak kecanggihan yang fungsinya bukan hanya untuk menelpon atau SMS. melainkan banyak fitur aplikasi yang mampu membuat para penggunanya susah melepas aktifitas memainkan *smartphone*-nya sehingga membuat seseorang melalaikan kewajibannya.

Keharmonisan keluarga juga didukung oleh adanya interaksi secara langsung, sebab keluarga sebagai unit sosial pertama berperan sebagai tempat seseorang dapat belajar dan berkembang bersosialisasi, untuk itu perlu dimulai dari interaksi yang baik antar sesama anggota keluarga. Namun saat ini, karena kehadiran *smartphone* yang dimiliki setiap anggota keluarga, menjadikan seseorang yang mempunyai *smartphone* memiliki sikap *phubbing*, sehingga menimbulkan banyak permasalahan yang muncul dalam keluarga, sebagai akibat dari penggunaan *smartphone* secara tidak terkontrol. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk *sharing* dari anak terhadap orang tua atau sebaliknya tidak terjalin dengan baik disebabkan aktivitas para anggota keluarga yang hanya sibuk

dengan *smartphone* mereka. Hal tersebut menyebabkan para anggota keluarga ada yang merasa diabaikan sehingga mengurangi interaksi secara langsung antar anggota keluarga.

Kenyataan *phubbing* ini sudah terjadi di masa lampu, sehingga Rasulullah memerintahkan untuk dihentikan agar tidak terus berlangsung. Sebagaimana dalam riwayat hadis al-Nasa'i No. 5194, Rasulullah SAW. bersabda: "Aku disibukkan oleh cincin sehingga tidak perhatian terhadap kalian sejak hari ini, hingga Aku selalu memperhatikannya dan kalianpun selalu melihatnya, kemudian aku membuangnya." Secara tersirat Rasulullah SAW. mengingatkan kepadanya umatnya untuk memberikan perhatian terhadap lingkungan sosial, karena hal ini merupakan perbuatan terpuji. Rasulullah SAW. mengingatkan bahwa apabila perilaku *phubbing* terus dilakukan akan menyakiti orang lain dan dapat merusak hubungan sosial dengan orang lain. Sebagai seorang muslim seharusnya mengikuti perbuatan terpuji yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu dengan membuang cincin yang telah mengganggu perhatiannya terhadap orang lain. Begitu juga dengan sikap *phubbing*, seharusnya kita dapat mengatur penggunaan *smartphone* agar tidak digunakan secara berlebihan sehingga dapat memperhatikan orang-orang di sekitar kita terutama kepada sesama anggota keluarga.

Dari *nash* tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan orang lain dengan lebih perhatian terhadap sesuatu secara berlebihan, terlebih mengacuhkan sesama anggota keluarga, karena hal ini dapat menyebabkan hubungan keluarga tidak harmonis.